



MAKIAN DALAM BAHASA (DIALEK) MELAYU KUPANG

Oleh

¹Alex Djawa, ²Labu Djuli

Adja0561@gmail.com

labu.djuli@staf.undana.ac.id

Prodi Pend.Bahasa dan Sastra Indonesia-Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Makian biasanya dilakukan oleh orang terdekat, seperti orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, antara anak dengan anak, atau antara teman dengan teman. Makian terjadi karena jengkel, benci dan marah. Makian yang sering digunakan dalam bahasa Melayu Kupang ada yang berbentuk kata, frase, dan klausa. Makian yang berbentuk kata seperti: *tolo*, *puki*, *anjing*, *babi*. Bentuk kata ulang, seperti: *anjing-anjing*, *babi-babi*, *kode-kode*. Berbentuk kata majemuk, seperti: *puki mai*, *cuki mai*, *lele hanak*. Berbentuk frase, seperti: *dasar lonte*, *dasar pancuri*, *dasar tartau diri*. Karakter yang berbeda dengan bahasa Indonesia, seperti: *lu pung mai*, *lu pung no'o*, *lu pung tolo boa*. Berbentuk klausa, seperti: *lu su gila*, *basong su gila*, *parampuan bagatal*, *parampuan lonte*, *mai pung puki lobang*, dan *basong pung panta lobang*.

Kata kunci : *makian*, *jengkel*, *benci*, dan *marah*

Abstract

The dirty word is usually done by people closest to them, such as parents to children, children to parents, between children and children, or between friends and friends. Dirty word occurs because of annoyance, hatred and anger. The dirty word that are often used in Kupang Malay are in the form of words, phrases and clauses. Dirty words in the form of words such as: *tolo*, *puki*, *anjing(dog)*, *babi(pig)*. Re-form words, such as: *anjing-anjing(dogs)*, *babi-babi(pigs)*, *kode (monkey)*. In the form of compound words, such as: *puki mai*, *cuki mai*, *lele hanak*. In the form of phrases, such as: *dasar lonte (you slut)*, *dasar pancuri (your a thief)*, *dasar tartau diri*. Characters that are different from Indonesian, such as: *lu pung mai*, *lu pung no'o*, *lu pung tolo boa*. In the form of clauses, such as: *lu su gila*, *basong su gila*, *parampuan bagatal*, *parampuan lonte*, *mai pung puki lobang*, and *basong pung panta lobang*.

Key Words: dirty word, annoyance, hatred, and anger.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Melayu Kupang (disingkat BMK) merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang hidup di Kota Kupang. BMK menunjukkan identitas kebahasaan suatu kelompok masyarakat yang ada di pulau Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Diketahui bahwa di pulau Timor ada beberapa bahasa, seperti bahasa Dawan, Tetun, dan Bunak. Bahasa-bahasa ini menyebar di seluruh daerah yang ada di daratan Timor. Bahasa-bahasa ini sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakatnya.



Makian merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi pada masyarakat Kota Kupang. Makian biasanya dilakukan dan diucapkan oleh orang tua kepada anaknya, anak kepada orang tua, antara anak yang satu dengan anak yang lain, dan antara teman. Makian biasanya terjadi di lingkungan rumah dan lingkungan sekitar rumah dan lingkungan sosial. Makian merupakan ekspresi seseorang atau sekelompok orang karena kejengkelan, kebencian, dan kemarahan. Kejengkelan, kebencian dan kemarahan seseorang atau kelompok orang kepada orang lain ditandai dengan penggunaan kata-kata makian.

Setiap hari dalam komunikasi dan interaksi sosial di rumah, di lingkungan masyarakat, dan di tempat-tempat umum kita mendengar orang menggunakan kata-kata makian. Kata-kata ini digunakan untuk memaki orang yang mungkin saja secara kelas sosial memiliki tingkatan sosial yang lebih tinggi, rendah dan setara dari orang yang memaki tersebut. Hal ini menggambarkan kepribadian orang itu yang buruk atau tidak baik atau karena pertemanan dan keakraban.

Dalam relasi dan interaksi sosial, penggunaan bahasa termasuk BMK dapat mewujudkan atau mewakili perilaku atau tingkah laku sosial (social behavior). BMK sering digunakan dalam setiap komunikasi dan interaksi seseorang sebagai bagian dari masyarakat kota Kupang. Setiap orang sebagai bagian secara masyarakat tidak luput dari kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan ini akan mempengaruhi pemilihan dan penggunaan kata atau kalimat. Salah satu yang terdengar dan terlihat setiap hari adalah makian dalam berbagai bentuknya. Makian bisa terjadi di setiap rumah tangga dan lingkungan terdekat. Makian biasanya dilakukan oleh orang terdekat, seperti orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, antara anak dengan anak, atau antara teman dengan teman. Makian terjadi karena jengkel, benci dan marah. Seorang dengan orang lain saling mempengaruhi dan saling bergantung. Bahasa sebagai milik yang digunakan masyarakat yang terendap dan tersimpan dalam diri masing-masing orang. Setiap orang dapat bertindak laku atau berperilaku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa seseorang ini dapat berdampak luas pada anggota masyarakat yang lain (Sumarsono, 2010 : 19).

Makian merupakan salah satu bentuk ekspresi komunikasi dan interaksi sosial yang mempengaruhi relasi sosial. Pengaruh makian akan memalukan dan menjengkelkan orang yang menerima makian tersebut. Makian terhadap seseorang atau kelompok orang akan berdampak negatif pada perilaku sosial antarwarga masyarakat di suatu daerah tertentu (termasuk masyarakat yang menggunakan BMK). Komunikasi dan interaksi yang berbentuk makian menggambarkan adanya interaksi negative antara seseorang dengan orang yang lain. Dalam komunikasi dan interaksi sosial yang berbentuk makian mengandung rasa kejengkelan, kebencian, dan kemarahan, dan rasa tidak senang, dan sebagainya.

Makian yang dibincang adalah makian dalam bentuk bahasa, baik itu makian dalam bentuk kata, frase, maupun kalimat atau klausa. Rumusan penulisan ini adalah: (1) Bagaimana makian berbentuk kata? (2) Bagaimana makian berbentuk frase? dan (3) Bagaimana makian berbentuk klausa?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) Makian berbentuk kata, (2) Makian berbentuk frase, dan (3) Makian berbentuk klausa



II. Landasan Teori

2.1 Teori yang digunakan

Menurut Rene Appel, Gerad Hubert, Greus Meijer (dalam Chaer dan Agutina (2010 : 4) sosiolinguistik adalah telaah tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Booij, Kersten, Verkuyl dalam Chaer dan Agutina (2010 : 4) sosiolinguistik subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Telaah sosiolinguistik adalah telaah yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik. Chaer dan Agustina (2010 : 2) mengatakan sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles telah merumuskan adanya tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku-perilaku bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Chaer & Agustina, 2003 : 5).

Selain itu, dengan bahasa yang digunakan dapat menggambarkan identitas sosial, baik penutur maupun pendengarnya yang terlibat dalam proses komunikasi. Ada ungkapan 'bahasa menunjukkan bangsa' artinya bahasa dapat menunjukkan kepribadian penuturnya. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi. Jika makian terjadi di tempat-tempat yang formal, seperti di kantor, di kampus, di sekolah sudah tentu dapat memberikan citra buruk dan tidak sopan pada orang yang menuturkannya. Orang akan menilai bahwa orang yang memaki adalah orang yang berperilaku buruk, tidak sopan, dan telah melakukan penghinaan kepada orang yang dimaki.

Dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, tidak jarang terjadi konflik antara pembicara dengan orang yang diajak bicara. Konflik terjadi karena pembicara memilih menggunakan bahasa (kata, frase, dan klausa/kalimat) yang membuat orang emosi (tersinggung, marah, kecewa, benci, dendam, sumpah serapah, dan sebagainya). Bahasa yang digunakan selalu tersirat emosi seperti (1) luapan perasaan yang berkembang dan surut



dalam waktu yang singkat; (2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yang bersifat subjektif; (3) marah.

Luapan emosi dapat diwujudkan dengan menggunakan makian. Dalam BMK ditemukan sejumlah bentuk makian dalam berbagai bentuk, seperti dalam kata, frase, klausa atau kalimat. Karena itu, sebelum pembahasan bentuk-bentuk makian dalam bahasa Melayu Kupang, akan dituntut dengan teori Makian dalam bahasa Indonesia.

2.2 Bentuk-bentuk Makian dalam Bahasa Indonesia

Kata *makian* adalah kata bentukan atau kata jadian. Kata ini berasal dari kata dasar *maki*, yang diberi sufiks *-an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 702) *maki* adalah mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dsb) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dsb. Memaki adalah mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan. Sedangkan makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah dsb. Keji adalah sangat rendah (kotor, tidak sopan, dsb); hina (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 527)). Jadi, berdasarkan pengertian maki, memaki, dan makian tersebut di atas, orang yang maki adalah orang yang telah mengeluarkan kata-kata keji (kotor dan kasar) sebagai bentuk pelampiasan kemarahan. Orang tersebut bukan saja telah berbuat keji dan penghinaan kepada orang lain, tetapi dengan makian yang diujarkan, ia telah menunjukkan kepribadian yang tidak sopan, menghina diri, dan merendahkan martabatnya sendiri. Dengan makian, maka terbuka peluang yang besar terjadinya konflik sosial antara individu atau masyarakat penutur makian tersebut.

Secara sintaksis bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia menduduki klausa bukan inti yang berdistribusi mendahului klausa intinya, seperti kalimat (1) sampai dengan (3) walaupun ada kemungkinan ditemukan distribusi yang mengikuti klausa itu (4) sampai dengan (7).

- (1) Bedebah, mau lari ke mana kamu.
- (2) Cecunguk, terimalah jurus mautku ini.
- (3) Gila, dia benar-benar hebat.
- (4) Mau lari ke mana kamu, bedebah.
- (5) Terimalah jurus mautku ini, cecunguk.
- (6) Ia benar-benar hebat, gila.
- (7) Bangsat, apa saja yang diomongkan orang itu (Wijana dan Rohmadi (2006:1155)).

2.2.1 Makian Berbentuk Kata

Bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk jadian. Makian bentuk dasar adalah makian berwujud kata-kata monomorfemik, seperti babi, bangsat, setan, dan sebagainya layaknya yang terdapat dalam (8), (9), dan (10) di bawah ini:

- (8) Babi, matamu kau taruh di mana?
- (9) Bangsat, jam sekian masih molor dia.
- (10) Setan, dari mana kau dapat pedang itu?



Sedangkan makian bentuk kata jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk polimorfemik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berafiks, seperti: Kata *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, *diancuk*, dan *diamput*. makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi, seperti: *cecunguk* (dari dasar *cunguk* plus reduplikasi parsial), dan makian bentuk majemuk, seperti *kurang ajar*, *cuki mai*, *buaya darat*, dan sebagainya. Adapun pemakaian makian polimorfemik itu dapat dilihat pada contoh (11) sampai dengan (17) di bawah ini.

- (11) *Sialan*, gitu saja nggak becus.
- (12) *Bajingan*, dari mana saja kamu.
- (13) *Diancuk*, kenapa aku jadi begini.
- (14) *Diamput*, babenya galak benar.
- (15) *Cecunguk*, pedang ini akan mengrimmu ke neraka.
- (16) *Kurang ajar*, anak itu berani-berani menghina aku.
- (17) *Cuki mai*, dari mana ia dapat uang sebanyak itu.
- (18) *Buaya darat*, jam sekian baru kamu ingat binimu (Wijana dan Rohmadi (2006:116).

2.2.1 Makian Berbentuk Frase

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frase makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar plus makian*, seperti dasar sial, dasar *kampungan* dan *makian plus mu*, seperti *matamu*, *kakekmu*. Kata dasar dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi, seperti binatang (dasar buaya, dasar babi, dan sebagainya), profesi (dasar pelacur, dasar sundal, dan sebagainya), benda (dasar tai, dasar gombal, dan sebagainya), keadaan (dasar gila, dasar keparat, dan sebagainya), dan maklus halus (dasar setan, dasar iblis). Selain itu, -mu hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan (*kakekmu*, *nenekmu*) dan bagian tubuh (*matamu*). Berikut ini pemakaian makian berbentuk frase berikut ini.

- (19) Dasar sial, aku lagi yang disalahkan.
- (20) Dasar buaya, lihat wanita *matamu* ijo.
- (21) Dasar pelacur, tingkah lakumu sulit diatur.
- (22) Dasar gombal, kali ini aku yang ketipu.
- (23) Dasar gila, dosennya sendiri diumpat-umpat.
- (24) Dasar setan, kelakuanmu tidak pernah berubah.
- (25) *Kakekmu*, memang ini kepunyaan siapa?
- (26) *Matamu*, benda sebesar itu tidak kamu lihat (Wijana dan Rohmadi, 2006:117).

2.2.3 Makian Berbentuk Klausa

Makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronominal (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu*, *setan alas kamu*, *sundal kamu*, *gila benar dia*, dan sebagainya. Contoh penggunaan makian berbentuk klausa, berikut ini:

- (27) *Gila kamu*, ayahmu sendiri kamu umpat.



- (28) *Setan alas kamu*, sekarang kamu tak kuberi ampun.
- (29) *Sundal kamu*, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hatimu.
- (30) *Gile benar dia*, baru ujian lima menit sudah keluar.

Penempatan pronominal di belakang makian dimaksudkan untuk member penekanan pada bentuk-bentuk makian (Wijana dan Rohmadi, 2006:118).

2.3 Referensi Makian dalam Bahasa Indonesia

Secara sederhana, berdasarkan ada tidaknya referen (acuan), kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata nonreferensial. Kata referensial adalah kata-kata yang memiliki referen. Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaksis, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya, sehingga lazim disebut kata utama (content word). Sedangkan kata nonreferensial adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (functional word) seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

Dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dalam digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk haus, profesi, dan seruan (Wijana dan Rohmadi, 2006:119).

2.3.1 Keadaan

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental, seperti *gila*, *sinting*, *bodoh*, *tolol*, dan sebagainya. Keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahanam*, *terkutuk*, *kafir*, dan sebagainya, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang, seperti *celaka*, *sialan*, *mati*, *mampus*, dan sebagainya. Sering beberapa kata digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, atau kekaguman, dan sebagainya. Adapun kata-kata keadaan itu misalnya, *gila*, *brengsek*, *celaka*, *astaga*, dan sebagainya. Berikut contohnya:

- (1) *Gila*, soal ujian sebanyak itu tidak satu pun aku bisa.
- (2) *Sialan kamu*, pinjam buku tidak bilang-bilang.
- (3) *Celaka*, kok dia yang dating.
- (4) *Astaga*, dari mana dia dapat kaset porno itu (Wijana dan Rohmadi, 2006:120).

2.3.2 Binatang

Adjektiva-adjektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu pada sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya. Satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makiaan. Dalam hal ini, tidak semua binatang dapat



digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah *menjijikkan* (anjing), *menjijikkan* dan *diharamkan* (babi), mengganggu (bangsat), menyakiti (lintah darat), senang mencari pasangan (buaya dan bandot). Bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Sehubungan dengan itu kata buaya dan bandot hanya digunakan untuk menunjuk laki-laki saja. Berikut contohnya:

- (1) *Bangsat*, makanan sekian banyak dihabiskannya sendiri.
- (2) *Anjing kamu*, dicari-cari tidak pernah nongol.
- (3) *Dasar lintah darat*, teman sendiri mau dimakan.
- (4) *Dasar buaya*, sudah jam segini belum juga pulang.
- (5) *Dasar bandot*, kemenakanmu sendiri tega lu makan (Wijana dan Rohmadi, 2006:120).

2.3.3 Mahluk Halus

Ada tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian. Kata-kata itu adalah setan, setan alas, dan iblis. Kesemuanya itu adalah mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Berikut contohnya:

- (1) *Setan*, dia betul-betul gila.
- (2) *Setan alas*, dari mana saja kamu ini.
- (3) *Iblis*, kembalikan senjata itu padaku! (Wijana dan Rohmadi, 2006:122).

2.3.4 Benda-benda

Tidak berbeda dengan nama-nama binatang dan mahluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki, seperti bau yang tidak sedap (tai dan tai kucing), kotor dan using (gombal), dan suara yang mengganggu (memekakkan) (sompret). Berikut contohnya:

- (1) Tai, aku tak percaya sama sekali dengan omonganmu.
- (2) Tai kucing kamu, disuruh gitu aja nggak becus.
- (3) Dasar gombal, malah dia yang nggak dating.
- (4) Sompret, dibilangin nggak nurut (Wijana dan Rohmadi, 2006:122).

2.3.5 Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal. Dua bentuk yang sering digunakan adalah puki maid an cuki mai. Perhatikan contohnya (1) *puki mai*, sial benar aku hari ini, dan (2) *Cuki mai*, ko begini jadinya.

Bagian tubuh yang lain yang sering digunakan untuk memaki adalah *mata* dalam bentuk frase *matamu*, seperti (3) *Matamu* sudah pasang tanda ko ditabrak. Frase lainnya hidung belang dan mata duitan yang secara berturut-turut untuk memaki laki-laki digunakan



secara figurative untuk memaki laki-laki yang mudah berganti-ganti pasangan, dan orang yang lebih mementikan uang, seperti (4) *Dasar hidung belang*, yang dipikir Cuma wanita melulu. (5) *Mata duitan* kamu, uang melulu yang dipikirkan (Wijana dan Rohmadi, 2006:123).

2.3.5 Kekebabatan

Sejumlah kata-kata kekebabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Indonesia sering membawa kata-kata kekebabatan dengan menambahkan klitika –mu di belakang, seperti kakek (1) *Kakekmu*, apa yang kau katakan tadi? (2) *Memangnya ini jalan nenekmu?* (Wijana dan Rohmadi, 2006:123).

2.3.6 Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi yang rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering digunakan untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu, antara lain maling, sundal, bajingan, copet, lonte, cecunguk, dan sebagainya. Contohnya berikut ini (1) *Dasar maling*, sudah tahu punya teman mau disikat juga; (2) *Sundal* kamu, seharian tidak ada di rumah; (3) *Bajingan*, kembalikan pedang wasiat itu; dan (4) *Copet* kamu, beraninya sama anak kecil (Wijana dan Rohmadi 2006:124).

III. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir, 2003 : 54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleng, 2001 : 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Teknik Penelitian

1. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2001: 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata yang digunakan pemuda pada saat mereka bermain bola di lapangan Moina Sikumana Kupang.



2. Pengamatan

Teknik pengamatan yang didasarkan atas pengalaman langsung. Juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dengan informan atau nara sumber. Maksud mengadakan wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain, lain,

4. Analisis data

Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu \ hasil pengamatan dan wawancara, dan sebagainya.

5. pembahasan hasil analisis data

IV. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk makian yang digunakan oleh anak-anak muda yang tinggal dan bermain di sekitar lapangan bola Moina, kelurahan Sikumana Kota Kupang.

4.1 Bentuk-bentuk makian dalam bahasa Melayu Kupang

1. Makian berbentuk kata

Dalam penelitian ini, ditemukan bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata yang dapat dibedakan menjadi dua, yakni kata makian bentuk dasar dan kata makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti:

- *Kode*, lu pung mata taru di mana?
- *Babi*, lu pung mata taru di mana?
- *Anjing*, lu pi mana sa?
- *Tolo*, beta puku lu baru tau.

Kata-kata makian berbentuk kata dasar, seperti *kode*, *babi*, *anjing*, dan *tolo* yang diujarkan oleh pembicara dalam kalimat di atas, mengandung amarah. Orang yang mendengar makian tersebut akan merasa tersinggung, terhina, marah, kecewa, benci, dendam, dan sebagainya. Apalagi orang yang mengujarkan kata-kata marah tersebut memiliki kedudukan yang lebih rendah, daripada orang yang dimarahi, maka orang yang dimarahi akan merasa sangat terhina, malu, marah, benci, dendam, dan sebagainya. Tetapi jika orang yang memaki dengan kata-kata makian seperti di atas, kedudukannya lebih tinggi (misalnya atasannya di kantor) daripada orang yang dimarahi (bawahannya), mungkin sekali orang yang dimarahi akan memaklumi dan menerima makian tersebut dengan lapang dada, walaupun ia sakit hati.

Sedangkan jika dua orang yang bersahabat karib yang kebetulan adalah mahasiswa bertemu, maka mereka dapat menggunakan makian, seperti berikut ini.

- *Tolo*, lu pi mana sa kemarin sore, beta tunggu-tunggu lu di kampus lu sonde muncul.



- *Anjing* ini, lu janji beta tunggu di kampus lu sonde datang.

Kata makian *tolo* dan *anjing* yang digunakan pada kalimat-kalimat di atas, merupakan kalimat yang berfungsi fatik, artinya kalimat pembuka percakapan antara dua orang yang bersahabat, karena kalimat-kalimat tersebut tidak mengandung amarah, tetapi menggambarkan dua orang yang bersahabat.

2. Kata makian bentuk ulang, seperti:

Kata-kata makian yang berbentuk kata ulang, seperti:

- *Babi-babi*, dong ini ini nanti beta habok sang basong, kalo basong terus ribut!
- *Kode-kode* ini, muka pung puruk lai.
- *Anjing-anjing*, dong ini minta bantuan sadiki sonde bisa.

Kata-kata makian berbentuk kata ulang, seperti yang terdapat dalam kalimat-kalimat di atas, biasanya digunakan oleh pembicara yang memiliki kedudukan yang setara atau yang lebih tinggi daripada orang yang menjadi tujuan makian tersebut. Karena banyaknya orang yang menjadi tujuan makian, maka efek dari kemarahan tersebut tidak terlalu menyakitkan orang yang mendengar dan merasakan makian tersebut. Bahkan mungkin pembicara dan orang yang mendengar makian memiliki hubungan kekerabatan yang erat, sehingga dapat menggunakan bentuk makian seperti tersebut di atas.

3. Kata makian bentuk Kata Majemuk, seperti:

- * *Puki mai*, beta habok lu baru tau
- * *Cuki mai*, lu mau mati dari beta!
- * *Kurang ajar*, beta lapis lu baru tau!
- * *Lele hanak* lu, nanti tunggu lu pung bagian dari mama!
- * *Kepala batu* ini ana kici!
- * *Kepala angin* ini ana kici!

Kata-kata makian berbentuk kata majemuk seperti di atas, biasanya digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada orang yang menjadi tujuan makian. Orang yang mendengar makian tersebut akan merasa sangat terhina, marah, tersinggung, benci, dendam, dan sebagainya mendengar kata-kata makian tersebut. Penggunaan kata *puki mai*, sesungguhnya orang tersebut telah menelanjangi ibunya dan menunjukkan kemaluan/pukinya, dan merendahkan martabatnya sebagai seorang ibu yang melahirkan menjadi sama seperti binatang, karena binatanglah yang disebut *mai* bukan *manusia*. Karena itu, penggunaan kata *puki mai*, sangat merendahkan martabat seorang ibu yang menjadi tujuan makian tersebut.

4. Makian berbentuk frase

Seperti karakter yang ditemukan, bahwa ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frase makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar plus makian*, seperti *dasar sial*, *dasar kumpungan*, dan *makian plus -mu*, seperti *matamu*, *kakekmu*.



Karakter yang pertama dalam bahasa Indonesia sama dengan karakter dalam bahasa Melayu Kupang. Sedangkan karakter yang kedua antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kupang berbeda.

Contoh karakter makian berbentuk frase makian dalam bahasa Melayu Kupang yang sama dengan karakter frase makian dalam bahasa Indonesia adalah:

- *Dasar lonte*, tiap malam lu pi mana sa?
- *Dasar pancuri*, beta su sonde parcaya lai sang lu.
- *Dasar gila*, lu seperti orang mabok sa.
- *Dasar tartau diri*, orang tua itu.
- *Dasar panipu*, anak itu.
- *Dasar pana'u*, kenapa lu manangis lai, lu sonde lapis bale sang dia?
- *Dasar setan*, lu yang ambil bapa pung doi ko!

Sedangkan contoh karakter makian berbentuk frase makian dalam bahasa Melayu Kupang yang berbeda dengan karakter frase makian dalam bahasa Indonesia adalah:

- *Lu pung mai*, beta habok lu baru tau!
- *Lu pung no'o* ini, lu tau beta ooh!
- *Lu pung tolo boa*, beta lapis lu baru tao!
- *Lu pung panta lobang*, nanti lia beta aaah.

Kata-kata makian berbentuk frase seperti di atas, biasanya digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan yang setara atau yang lebih tinggi dari pada orang yang menjadi tujuan makian. Orang yang mendengar makian tersebut akan merasa sangat terhina, marah, tersinggung, benci, dendam, dan sebagainya mendengar kata-kata makian tersebut. Kita bisa membayangkan jika kita seorang wanita, disebut perempuan lonte (pelacur), pancuri, tartau diri, panipu, dan seorang laki-laki kita katakana pana'u, (penakut), mereka semua akan merasa terhina, marah, kecewa, benci, dendam, dan sebagainya.

5. Makian berbentuk klausa

Karakteristik makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia berbeda dengan klausa makinan dalam bahasa Melayu Kupang. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

- *Lu su gila ko*, kanapa lu papoko lu pung mama seperti itu!
- *Basong su gila*, kanapa basong minum sampe mabok!
- *Parampuan bagatal* ini su sonde tau diri lae!
- *Parampuan lonte*, beta hiki lu baru tao!
- *Parampuan lele hanak*, su bunting ko?
- *Mai pung puki lobang*, nanti beta inja lu.
- *Basong pung panta lobang*, nanti lia beta ooh.

Kata-kata makian berbentuk klausa seperti di atas, biasanya digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan yang setara atau lebih tinggi daripada orang yang menjadi tujuan makian. Orang yang mendengar makian tersebut, seperti: *lu su gila*, *parampuan bagatal*, *parampuan lonte*, *mai pung puki lobang*, *basong pung panta lobang*, akan merasa sangat



terhina, marah, tersinggung, benci, dendam, dan sebagainya mendengar kata-kata makian tersebut.

4.2 Referensi Makian dalam Bahasa Melayu Kupang

Secara sederhana, berdasarkan ada tidaknya referen (acuan), kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata nonreferensial. Kata referensial adalah kata-kata yang memiliki referen. Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaksis, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya, sehingga lazim disebut kata utama (content word). Sedangkan kata nonreferensial adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (functional word) seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

Dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Melayu Kupang dalam digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, dan profesi.

1. Keadaan

Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Kupang juga ditemukan kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan yang merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Ada tiga hal yang dapat dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental, seperti *gila*, *sinting*, *mabok*, *bodoh*, *bego*, *tolol*, dan sebagainya. Keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahat*, *terkutuk*, dan sebagainya, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang, seperti *celaka*, *sial*, *mati*, *mampos*, dan sebagainya. Berikut contohnya:

- (1) *Lu su gila ko*, kanapa lu lempar lu pung ruma sandiri.
- (2) *Lu sinting ko*, lu pung tanta pung ana parampuan ju lu sikat dia.
- (3) *Beta pung sial lai*, beta pung doi habis minim mabok.
- (4) *Lu mabok barat sekali ko*, lu minum di mana sa.
- (5) *Basong pung bego lai*, kanapa lu sonde habok dia deng batu.

2. Binatang

Seperti yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Kupang, adjektiva-adjektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu pada sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya. Satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makiaan. Dalam hal ini, tidak semua binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Dari pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu.

Berikut contohnya:



- (1) *Anjing mati*, nantu basong lia dari beta.
- (2) *Babi ini*, minta bantuan sadiki sa sonde bisa.
- (3) *Kode ini*, nanti lu lia beta ooh.

3. Mahluk Halus

Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Kupang juga ditemukan penggunaan tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian, seperti dalam bahasa Indonesia. Kata-kata itu adalah *setan*, *setan alas*, dan *iblis*. Kesemuanya itu adalah mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Berikut contohnya:

- (1) *Setan ini*, lu su gila ko.
- (2) *Setan alas*, lu dari mana sa.
- (3) *Iblis e*, nanti basong lia!

4. Benda-benda

Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Kupang juga nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki, seperti *bau yang tidak sedap* (*tai* dan *tai kucing*), kotor dan usang (gombal). Berikut contohnya:

- (1) *Tai*, lu nanti mati dari beta ooh.
- (2) *Tai kucing kamu*, nanti beta lapor mama e.

5. Bagian Tubuh

Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Kupang juga anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal. Dua bentuk yang sering digunakan adalah *puki mai* dan *cuki mai*. Perhatikan contohnya:

- (1) *puki mai*, lu lia dari beta nanti ooo.
- (2) *Cuki mai*, lu pung harbabiruk lai.

Bagian tubuh yang lain yang sering digunakan untuk memaki adalah:

- (3) *Lu pung mata*, sonde bae lia saparti itu na.
- (4) *Lu pung panta lobang*, nanti beta jahit denga tali rapia.
- (5) *Lu pung puki lobang*, parampuan su sonde tau diri lai.

6. Kekerabatan

Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Kupang juga ditemukan kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Melayu Kupang sering menggunakan kata-kata kekerabatan seperti:

- (1) *Lu pung mai ini*, nanti lu lia beta eee.



- (2) *Lu pung sebe sonde* perna ajar sama lu eee.
- (3) *Lu pung sebe*, sonde perna didik lu di rumako.

7. Aktivitas

Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Kupang, sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah kata makian yang digunakan seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual. Contoh dalam bahasa Melayu Kupang.

- (1) *Basong banae* di kali e.
- (2) *Basong bacuki* di kali e.
- (3) *Basong bagepe* di ruma e.

8. Profesi

Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Kupang, profesi seseorang, terutama profesi yang rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering digunakan untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu, antara lain pancuri, lonte, copet, dan sebagainya. Contohnya berikut ini:

- (1) *Dasar pancuri*, lu sonde suka lia orang pung barang.
- (2) *Parampuan lonte*, tiap malam kaluar rumah sa.
- (3) *Parampuan lelehanak*, lu su sonde tahan lae ko?

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Simpulan dalam penelitian adalah:

1. Ditemukan dalam bahasa Melayu Kupang makian yang berbentuk kata, seperti *kode*, *babi*, *anjing*, *tolo*, *sialan*, *papoko*, *babi-babi*, *kode-kode*, *anjing-anjing*, dan *puki mai*, *vuki mai*, *kurang ajar*, *lele hanak*, dan sebagainya

2. Kata makian berbentuk frase

Kata makian berbentuk frase makian dalam bahasa Melayu Kupang yang sama dengan karakter frase makian dalam bahasa Indonesia adalah: *dasar lonte*, *dasar pancuri*, *dasar gila*, *dasar tartau diri*, *dasar pana'u*, dan *dasar setan*. Sedangkan contoh karakter makian berbentuk frase makian dalam bahasa Melayu Kupang yang berbeda dengan karakter frase makian dalam bahasa Indonesia adalah: *lu pung mai*, *lu pung no'o*, *Lu pung mata*, *lu pung tolo boa*, *lu pung panta lobang*.

3. Makian berbentuk klausa

Karakteristik makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia berbeda dengan klausa makian dalam bahasa Melayu Kupang, seperti: *lu su gila ko*, *basong su gila*, *parampuan bagatal*, *parampuan lonte*, *parampuan lele hanak*, *mai pung puki lobang*, dan *basong pung panta lobang*.



2. Referensi Makian dalam Bahasa Melayu Kupang

- a. Keadaan, seperti keadaan mental, seperti *gila, sinting, mabok, bodoh, bego, tolol*, dan sebagainya. Keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti *keparat, jahat, terkutuk*, dan sebagainya, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang, seperti *celaka, sial, mati, mampos*, dan sebagainya.
- b. Binatang, seperti: *anjing mati, babidan kode*.
- c. Makhluk halus, seperti: *setan, setan alas, dan iblis*.
- d. Benda-benda, seperti: *bau yang tidak sedap (tai dan tai kucing kamu)*.
- e. Bagian Tubuh, seperti: *puki mai, cuki mai, lu pung mata, lu pung panta lobang, lu pung puki lobang*.
- f. Kekeabatan, seperti: *lu pung mai ini, lu pung sebe*.
- g. Aktivitas, seperti: *basong banae, basong bacuki, basong bagepe*.
- h. Profesi, seperti: *dasar pancuri, Parampuan lonte, parampuan lelehanak*.

5.2 Saran

Saran dalam penulisan ini adalah:

1. Makian dalam bahasa Melayu Kupang sangat kasar dan menyakitkan dan membuat orang yang mendengar marah dan sakit hati.
2. Orang tua, keluarga, guru, dan masyarakat harus berupaya sungguh-sungguh mengurangi penggunaan kata-kata makian dalam komunikasi setiap hari.
3. Perlu diajarkan kembali mata pelajaran etika mulai dari sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, I Wayan 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumarsono 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda & Wareing Shan 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. (Penerjemah: Sunoto, dkk). Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi Muhammad 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.